



Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik

Panca Dewi Purwati¹, Aiman Faiz², Arif Widiyatmoko³, Ngabiyanto⁴, Siti Maryatul⁵

^{1,5} Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, pancadewi@; dan maryaqibty@mail.unnes.ac.id.

² Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, aimanfaiz@umc.ac.id

³ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, Semarang, arif.widiyatmoko@mail.unnes.ac.id

⁴ Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, ngabiyanto@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Peserta didik perlu dipersiapkan menghadapi uji AKM Nasional melalui penyiapan program AKM Kelas yang berfungsi untuk memahami hasil belajar peserta didik secara individu. AKM Kelas Literasi Membaca, khususnya untuk jenjang sekolah dasar, perlu diteliti urgensinya agar diketahui potensi sistem penilaian sebut sebagai pemacu peningkatan angka peserta didik. Terdapat tiga tujuan penelitian: deskripsi indikator AKM Kelas, deskripsi kisi-kisi AKM Kelas, dan langkah-langkah efektif menyusun instrumen AKM Kelas Literasi Membaca. Hasil penelitian yaitu: (1) Terdapat enam level AKM Kelas Literasi Membaca, level 1, 2, dan 3 sangat berpotensi sebagai pemacu peningkatan angka literasi peserta didik. (2) Kisi-kisi AKM Kelas Literasi Membaca jenjang sekolah dasar dapat diperoleh guru dengan cara mengamati indikator AKM Kelas dikaitkan dengan contoh instrumen AKM Kelas yang disiapkan Pusmenjar. Guru secara profesional tergerak membuat instrumen AKM Kelas Literasi Membaca sebagai AKM produk guru. (3) Langkah penyusunan instrumen AKM Kelas Level 1 Literasi membaca membutuhkan kebersamaan antara tim perumus kisi-kisi, tim penyusun stimulus, tim penyunting, tim pengembang instrumen, dan tim IT.

Sejarah Artikel

Diterima : 16 Juli 2021

Disetujui : 17 Agustus 2021

Kata kunci:

asesmen, AKM Nasional, AKM kelas, nilai literasi

Pendahuluan

Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling memengaruhi capaian proses dan hasil belajar. Pemerintah telah mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) berdasar tuntutan pembelajaran abad 21. Penilaian yang baik tentu tidak sekedar mampu mengidentifikasi adanya peningkatan kognitif. Asesmen Nasional (Abduh, 2020) menagacu pada praktik baik pada level internasional, seperti PISA dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Terlebih lagi saat ini berlangsung BDR (Belajar dari Rumah) yang menuntut adanya penerapan aplikasi informasi dan teknologi secara maksimal. Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020), menyatakan bahwa beragamnya kondisi sosial ekonomi, akses teknologi, dan wilayah sebaran *corona virus disease* (Covid-19)

menyebabkan capaian BDR bervariasi. Maka, perlu alat ukur AN yang melibatkan instrumen kognitif AKM Nasional, survei karakter, dan survei lingkungan belajar dengan sumber data asesmen perwakilan peserta didik, seluruh guru, dan kepala satuan pendidikan.

Pelaksanaan AKM Nasional dilakukan berbasis komputer dan adaptif. Fungsi AKM Nasional untuk mengevaluasi kualitas sistem pendidikan. Pelaksanaannya bulan Oktober 2021. AKM Nasional dapat AKM Kelas saling bersinergi untuk memacu peningkatan angka literasi bangsa Indonesia. AKM Kelas digunakan oleh peserta didik kelas 2 (dua) sampai dengan kelas 12. AKM Kelas berfungsi untuk memahami hasil belajar peserta didik secara individu, baik iterasi membaca dan literasi numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket ke guru-guru sekolah dasar, diperoleh data terdapat beberapa masalah sehingga peserta didik belum memperoleh informasi yang tepat untuk mempersiapkan diri menyongsong AKM Nasional. Masalah pemahaman yang salah adalah: (1) AKM Nasional tanggung jawab guru kelas lima, (2) AKM Kelas adalah tanggung jawab guru bahasa Indonesia dan guru matematika, dan (3) penyedia soal AKM Kelas sepenuhnya tanggung jawab Pemerintah Pusat. Padahal AKM merupakan tanggung jawab semua guru. Peserta didik wajib mendapatkan pendampingan dari guru dan orang tua. Bahkan sampai saat pengambilan rapor kenaikan kelas tahun 2020/2021 ini, peserta didik umumnya belum diarahkan gurunya untuk secara mandiri membuka program Pusmenjar tersebut ([url:https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akmkelas/#download](https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akmkelas/#download)).

Hal ini perlu dicari solusi, salah satunya menyampaikan hasil penelitian kualitatif dengan subjek AKM Kelas Produk Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemdikbud RI. Pemerintah melalui Pusmenjar telah menyiapkan seperangkat instrumen AKM Kelas yang sangat baik. Sekolah/guru, orang tua, dan masyarakat luas sebenarnya dapat membantu memotivasi peserta didik untuk mengunjungi dan berlatih soal-soal AKM Kelas tersebut, sehingga semakin siap menyongsong program AKM Nasional. Lebih dari itu, guru profesional dapat mempelajari konten, konteks, bentuk soal, dan cara menyusun soal AKM Kelas tersebut sehingga dapat mengembangkan instrumen AKM Kelas tersebut dengan baik.

Harapan tersebut sangat penting direalisasi melalui satu kegiatan penelitian kualitatif tentang AKM Kelas Jenjang sekolah dasar (SD) khususnya Literasi Membaca. Asesmen ini dipandang sangat efektif sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada aspek kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Adapun tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan: (1) indikator AKM Kelas Level 1, 2, dan 3 Literasi Membaca produk Pusmenjar Kemdikbud RI, (2) kisi-kisi AKM Kelas Jenjang sekolah dasar sebagai pemacu upaya peningkatan nilai literasi peserta didik, dan (3) langkah-langkah efektif guru kelas sekolah dasar untuk dapat mengembangkan serangkaian soal AKM Kelas literasi membaca.

Kegiatan asesmen adalah penggunaan berbagai metode agar dapat mengevaluasi, mengukur, dan mendokumentasikan kesiapan akademik, kemajuan belajar, perolehan keterampilan, atau kebutuhan peserta didik (*The Glossary of Education Reform 2020*). Asesmen Nasional (AN) ditetapkan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) oleh pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2021 karena tuntutan pembelajaran abad

21. Asesmen Nasional ditetapkan salah satunya adanya masalah nasional tentang rendahnya nilai literasi (membaca, menghitung, dan sains) bangsa Indonesia. AN yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang karakteristik esensial setiap sekolah, memperoleh potret dan peta mutu sekolah dan, sistem pendidikan secara keseluruhan. Asesmen Nasional diprediksi mampu meningkatkan nilai literasi bangsa.

Realisasi AN adalah program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Nasional, yang diperkuat dengan program AKM Kelas. Kedua jenis AKM tersebut telah disiapkan pemerintah melalui Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sosialisasi AKM Nasional sudah selesai dilakukan dan siap dilaksanakan Oktober 2021. Meskipun AKM Nasional akan segera berlangsung, berdasarkan hasil penelitian (Novita et al., 2021) diketahui bahwa calon guru dan guru masih rendah pemahamannya tentang Asesmen Nasional (AN) dan AKM. Maka, sangat penting untuk terus memberikan paparan tentang AN, AKM Nasional, dan AKM Kelas bagi sekolah/guru, calon guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Bagi anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Peserta didik kelas tinggi mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: mulai memandangi dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandangi unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional, membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan, prinsip, mempergunakan sebab akibat, dan memahami konsep.

Peaget menyatakan bahwa peserta didik usia 6-12 tahun berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai peserta didik berperilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya (Aeni 2014). Peserta didik jenjang sekolah dasar meliputi kelas tinggi dan kelas rendah. Perkembangan kecerdasan peserta didik kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat, dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Salah satu yang sangat penting dicatat adalah sangat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, gemar membentuk kelompok sebaya (Surya, dkk 2018).

Peserta AKM Kelas jenjang sekolah peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik khusus, antara lain: berkorelasi positif tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, peserta didik memiliki kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan diri dengan anak lain. Peserta didik ada di tiga lingkungan, sebagai diri sendiri, di lingkungan sosial budaya, juga di konteks saintifik. Maka, stimulus yang diberikan pada instrumen AKM Kelas sangat baik bila menghadirkan ketiga konteks tersebut sehingga dekat dengan kehidupan mereka.

Nilai literasi peserta didik Indonesia terbukti rendah dari hasil uji *Programme for International Student Assessment* (PISA). Peringkat Indonesia berdasarkan laporan PISA 2018 ada di nomor tujuh dari bawah dengan angka capaian 382 (Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 2020). Data hasil survei PISA tahun 2015 Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara (skor 395). Hal ini menunjukkan terdapat penurunan angka literasi Indonesia.

Tahun 2012 angka capaian literasi Indonesia sebesar 375, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 395, tetapi pada tahun 2018 menurun menjadi 382 (Wulandari, 2020).

Berdasarkan hasil riset (Suryaman dan Puspendik 2012) berhasil mengidentifikasi delapan penyebab rendahnya literasi bangsa Indonesia, juga di jenjang SD, antara lain pemilihan teks kurang berkualitas, pembelajaran membaca belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca, kebiasaan membaca belum berkembang secara memadai, dan teori sastra yang diajarkan seringkali kurang tepat. Menurut Kurniawati dan Sutarjo (2019) di jenjang sekolah dasar terdapat dua tahapan membaca yaitu tahap membaca permulaan dan membaca lanjutan. Pengembangan kompetensi membaca tersebut seharusnya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik agar efektif. Somadayo (2011) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan baik yang senang atau sedih. Hasil pemahaman proses membaca selanjutnya digunakan untuk mengembangkan diri melakukan sesuatu dalam kehidupan sehingga disebut literat (Warsihna 2016). Asesmen kekinian, AKM Kelas, sangat penting diperhitungkan sebagai sarana memacu angka literasi peserta didik Indonesia.

Metode

Penelitian ini didesain dalam pendekatan penelitian kualitatif dilaksanakan melalui tujuh kegiatan yaitu: (1) membangun kerangka konseptual, (2) merumuskan permasalahan penelitian, (3) pemilihan sampel dan pembatasan penelitian, (4) instrumentasi, (5) pengumpulan data, (6) analisis data, dan (7) matriks dan pengujian simpulan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci.

Terdapat tiga hasil penelitian yang ingin dicapai, yaitu: (1) deskripsi indikator AKM Kelas Literasi Membaca jenjang sekolah dasar, (2) deskripsi kisi-kisi AKM Kelas jenjang SD sebagai pedoman memproduksi instrumen AKM Kelas literasi membaca, dan (3) mendeskripsikan tahapan efektif guru profesional dalam upaya berlatih memproduksi instrumen AKM Kelas Literasi Membaca.

Sumber data penelitian berupa teori-teori dari kajian literatur, opini guru, dan peserta didik sebagai calon pengguna AKM Kelas Literasi Membaca. Sumber data dari jurnal, buku, modul, panduan, dan lainnya yang dapat dijadikan sumber terpercaya. Selain itu, demi peningkatan dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan penilaian yang berdampak pada nilai literasi bangsa Indonesia. Berdasarkan analisis data berupa instrumen AKM Kelas, lebih lanjut dirumuskan prosedur efektif yang dapat ditempuh guru untuk menghasilkan produk instrumen AKM Kelas sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21 (kritis, komunikatif, kreatif, dan koordinatif).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik AKM Kelas Jenjang Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan nasional (Hadiana, 2020) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis, serta bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan zaman. Setiap perubahan zaman, berubah pula kebutuhan penilaian sebagai alat ukur dunia pendidikan untuk meningkatkan literasi bangsa. Hal ini sejalan dengan grand design peningkatan daya literasi yang dimulai dari ekosistem pendidikan berupa sistem dan pelaku sehingga tersedia sumber informasi (Rokhman, 2021).

Generasi M (Janmohamed, 2016) sekarang ternyata sudah diganti oleh generasi Z yang sekarang menjadi peserta didik abad 21 ini. Generasi Z (Modul 2 Karakteristik Pembelajaran Abad 21, 2019) memiliki sejumlah karakteristik: (1) suka kebebasan dalam belajar, (2) suka hal-hal baru, (3) nyaman bila ada internet, (4) suka berkomunikasi dengan gambar image, ikon, dan symbol, (5) memiliki rentang perhatian pendek, (6) berinteraksi secara kompleks, dan (7) eksis di dunia maya dibanding luring. Generasi yang berbeda karakternya juga berbeda pula penanganannya. Perubahan generasi yang begitu cepat ini juga diikuti perubahan sistem penilaian.

Asesmen Nasional merupakan solusi terbaik penilaian untuk saat ini. Indikator AKM Nasional dan AKM Kelas telah disiapkan oleh Pemerintah Pusat (Pusmenjar Kemdikbud RI). Indikator AKM Kelas juga sudah dilengkapi dengan seperangkat instrumen sehingga siap untuk dijadikan bahan pelatihan. Idealnya sebelum menghadapi AKM Nasional, mereka dapat secara mandiri berlatih mengerjakan instrumen AKM Kelas sesuai levelnya. Ada AKM Kelas level 1 (untuk kelas 1 dan 2 SD) sampai dengan level 6 (peserta didik kelas 11 dan 12) diujikan di kelas 12. Jenjang sekolah dasar ada di level-1, 2, dan 3.

Secara khusus berikut ini dibahas AKM Kelas jenjang sekolah dasar kompetensi literasi membaca. AKM tersebut menjadi tanggung jawab guru kelas (Purwati, dkk 2021). Karakteristik instrumen AKM Kelas didesain berdasarkan konten, konteks, level kognitif, dan bentuk soal yang sangat menarik dan variatif, dengan pertimbangan tingkat perkembangan peserta didik. Instrumen AKM Kelas didesain dengan sangat baik dengan tujuan agar peserta didik "menikmati" saat mengaksesnya. Wujud AKM Kelas berupa teks utuh. Etalase teks sesungguhnya terletak pada judul dan paragraf pertama teks tersebut. Stimulus setiap soal AKM sebagai etalasi AKM Kelas menjadi daya tarik yang diprediksi disukai peserta didik untuk dengan senang akan menyelesaikan setiap butir soal AKM Kelas.

Berdasarkan isian angket dan wawancara secara *online* ada sedikit guru dan peserta didik yang sudah berpartisipasi aktif membuka aplikasi AKM Kelas, lebih banyak sekolah yang belum mengakses AKM Kelas ke [url:https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akmkelas/#download](https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akmkelas/#download). Guru (Asesmen Diagnosis Kognitif 2020) sangat penting memahami prinsip "*teaching at the right level*" (pembelajaran sesuai dengan tingkat). AKM Kelas didesain sesuai jenjang perkembangan peserta didik. Berikut ini adalah rangkaian indikator AKM Kelas Literasi Membaca yang sudah dipublikasi Kemdikbud.

Tabel 1: Indikator AKM Kelas Literasi Membaca

Jenis Teks	Level Kognitif		
	Menemukan	Memahami	Mengevaluasi&Refleksi
Sastra	Mengakses dan mencari: menemukan informasi tersurat.	Memahami secara literal: Mengidentifikasi, menyimpulkan, membandingkan kejadian yang dihadapi tokoh cerita.	Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks sastra yang terus meningkat sesuai dengan jenjangnya.
Informasi	Mengakses dan mencari: Menemukan informasi yang tersurat.	Memahami secara literal: Mengidentifikasi, membuat koneksi, membandingkan, menyimpulkan perasaan dan pesan tokoh.	Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi yang terus meningkat sesuai dengan jenjangnya.

Instrumen AKM Kelas disusun dengan mempertimbangkan konten, konteks, jenjang kognitif, dan bentuk soal. Setiap level AKM Kelas melibatkan konten teks fiksi dan teks informasi. Konteks yang dilibatkan dalam AKM Kelas meliputi personal, sosial dan budaya, juga saint. Level kognitif AKM Kelas mencakupi level menemukan, memahami, mengevaluasi dan merefleksi. Instrumen AKM Kelas selain berbentuk pilihan ganda (PG), juga berupa pilihan ganda kompleks (PGK), jawaban singkat (JS), dan uraian (U). Setiap instrumen AKM terdiri atas tiga bagian: stimulus, instrumen pokok, dan instrumen respons (pilihan jawaban/jawaban singkat/uraian).

Setiap instrumen soal AKM Kelas dioperasikan dengan aplikasi berbasis komputer dan adaptif. Pengerjaannya peserta didik tinggal menombol (klik) setiap instrumen yang telah disiapkan untuk meresponsnya. Instrumen bersifat adaptif karena peserta didik akan mengerjakan instrumen sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bila semua soal dikerjakan dengan benar maka otomatis aplikasi komputer akan mengarahkan peserta didik mengerjakan soal yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Peserta didik sudah diperlakukan sebagai individu yang memiliki perbedaan satu sama lain. Prinsip memanusiakan manusia tampaknya sudah diterapkan dalam program Asesmen Nasional ini. Peserta didik dinilai sesuai dengan kemampuannya.

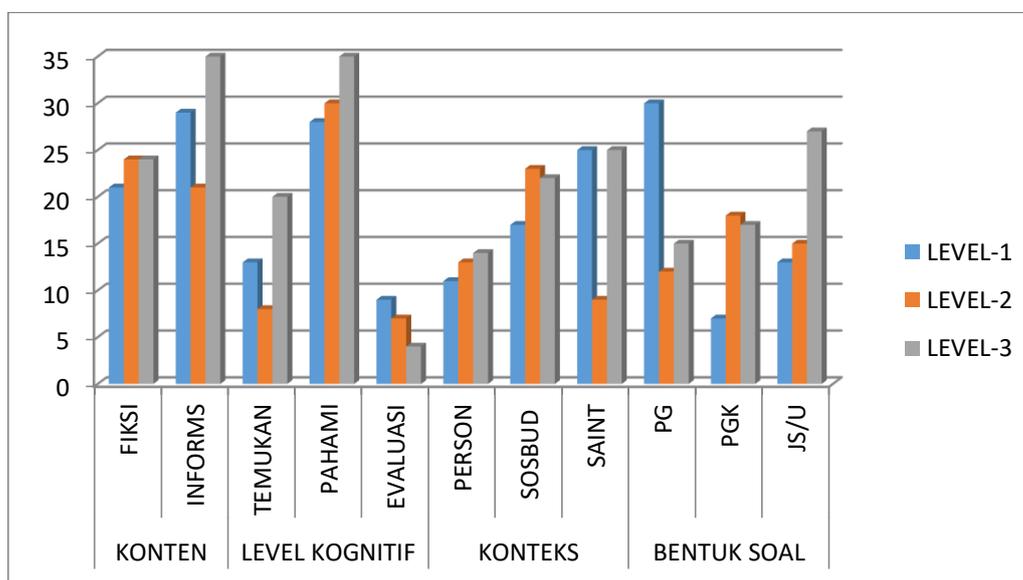
Kisi-Kisi AKM Kelas Jenjang Sekolah Dasar

Sesungguhnya kisi-kisi AKM Kelas tidak dikeluarkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia. Pusmenjar hanya menetapkan rangkaian indikator pada setiap level AKM Kelas. Setiap indikator dilengkapi dengan sejumlah soal AKM Kelas. Guru sebagai evaluator tentu akan dengan mudah dapat menyusun kisi-kisi berdasarkan indikator dan contoh soal AKM Kelas sebagai pelengkap indikator tersebut. Berdasarkan cara tersebut maka dapat dideskripsi kisi-kisi AKM Kelas Level-1 Literasi Membaca berikut.

Tabel 2 Pengembangan Kisi-Kisi AKM Kelas Level 1 Literasi Membaca

Instrumen Konten Sastra				Instrumen Konten Informasi			
L. Kognitif	Konteks	Bentuk		Kognitif	Konteks	Bentuk	
Menemukan (7 instrumen)	Personal (2)	PG (5)		Menemukan (6 instrumen)	Personal (2)	PG (6)	
	Sosbud (3)	PGK (-)			Sosbud (1)	PGK (-)	
	Saintifik (2)	JS/Uraian(2)			Saintifik (3)	JS/Uraian(-)	
Memahami (8 instrumen)	Personal (2)	PG (2)		Memahami (20 instrumen)	Personal (3)	PG (11)	
	Sosbud (3)	PGK (4)			Sosbud (0)	PGK (3)	
	Saintifik (3)	JS/Uraian(2)			Saintifik (17)	JS/Uraian(6)	
Mengevaluasi &Merefleksi (6 ins)	Personal (1)	PG (3)		Mengevaluasi &Merefleksi (3 instrumen)	Personal (1)	PG (3)	
	Sosbud (5)	PGK (-)			Sosbud (2)	PGK (-)	
	Saintifik (0)	JS/Uraian(3)			Saintifik (0)	JS/Uraian (-)	
Jumlah instrumen: 21 soal.				Jumlah Instrumen: 29 soal			
Instrumen yang disiapkan AKM Level 1 (Sastra dan Informasi) berjumlah 50 soal.							

Deskripsi AKM Kelas Level 2 dan AKM Kelas Level 3 Literasi membaca hampir sama dengan tabel tersebut, tetapi berbeda tebaran jumlah soal pada konten (fiksi dan informasi), konteks (personal, sosial budaya, saintifik), level kognitif (Menemukan, memahami, evaluasi dan refleksi), dan bentuk soalnya (pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, dan uraian). AKM Kelas jenjang SD terdiri atas AKM Kelas level-1, level-2, dan level-3. Secara keseluruhan dapat dideskripsikan dalam bentuk grafik batang sebagai berikut.



Grafik 1: AKM Kelas Berdasar Konten, Konteks, Level Kognitif, dan Bentuk

Sangat penting memberikan perhatian pada tiga bagian soal AKM Kelas, yaitu: stimulus, pokok soal, dan pilihan jawaban. Bagian *pertama*, stimulus instrumen AKM desainnya sudah ditetapkan, sangat berbeda dengan stimulus untuk ujian nasional. Stimulus soal pilihan ganda pada UN muncul di setiap awal teks, tetapi belum ditetapkan desainnya. Desain stimulus AKM ditetapkan berdasar empat prinsip: menarik, inspiratif,

keterbaruan, dan edukatif (*MIKE*). Stimulus unggul sangat penting karena sesungguhnya etalase teks adalah judul dan bagian awal teks sebagai tampilan 'wajah' stimulus tersebut. Stimulus yang didesain berdasarkan prinsip unggul tersebut, dikembangkan dengan konteks variatif (personal, sosial budaya, dan saintifik), dan elaborasi beragam (tabel/grafik/gambar/dan lainnya) yang kreatif. Desain stimulus tersebut diharapkan mampu menarik minat peserta didik, berdampak menyukai aktivitas membaca, dan tidak merasa tertekan atau jenuh ketika sedang diukur kompetensinya. Teori konseptual sintaksis dan semantis wajib diterapkan dalam stimulus, pokok soal, dan pilihan jawaban/respons agar soal dapat dikerjakan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Bagian *kedua* AKM Kelas adalah instrumen pokok. Instrumen pokok soal AKM Kelas dituangkan sebagai tindak lanjut stimulus. Umumnya berupa kalimat perintah, kalimat rumpang, atau kalimat tanya. Bagian *ketiga* instrumen AKM berupa pilihan jawab/respon. Pokok soal selalu dilanjutkan dengan bagian tindak lanjut, tempat peserta didik merespons soal AKM tersebut. Respons peserta didik berupa memilih satu jawaban yang sudah tersedia, memilih lebih dari satu jawaban, atau memberikan jawaban singkat (satu kata), atau berupa uraian singkat (satu kalimat pendek). Ketiga bagian instrumen tersebut wajib disusun berdasarkan teori sintaksis, semantik, dan mempertimbangkan tingkat perkembangan bahasa peserta didik.

Hal yang sangat penting dipertimbangkan dalam menyusun instrumen AKM Kelas Literasi Membaca adalah wujud teks yang dimunculkan di instrumen (baik pada bagian stimulus, pokok soal, maupun instrumen respon). Peserta didik Level-1 perlu diberi stimulus berupa gabungan antara gambar dengan kalimat sederhana. Jenis kalimat yang layak disajikan pada instrumen AKM Kelas Level 1 adalah kalimat elips (tidak lengkap) dan kalimat tunggal. Satu gambar sebaiknya hanya diikuti satu kalimat saja agar peserta didik mudah untuk memahami stimulus, pokok soal, maupun instrumen respon untuk ditindaklanjuti peserta didik. Kalimat majemuk belum saatnya disampaikan pada peserta didik kelas rendah.

Berdasarkan wawancara dan isian angket guru yang sudah mengakses instrumen AKM Kelas umumnya mengatakan perumusan stimulus AKM tersebut cukup rumit. Sangat berbeda saat merumuskan stimulus pada soal UN, karena tidak ada ketentuan, guru bebas menyusun stimulus, bahkan menyusun seorang diri. Meskipun satu stimulus dapat digunakan untuk menulis beberapa soal dengan level kognitif dan bentuk soal yang berbeda, tapi guru harus lebih ekstra cermat dalam mengembangkan stimulus, pokok soal, dan instrumen respon pada AKM Kelas. Namun, seharusnya disadari bahwa kemudahan penyusunan stimulus, bahkan soal UN ternyata kurang berdampak terhadap angka literasi peserta didik. Maka seharusnya keberagaman soal AKM ini wajib disikapi dengan positif sehingga guru yakin bahwa instrumen AKM Kelas berdampak terjadinya peningkatan angka literasi peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Pusat Asesmen dan Pembelajaran telah menyiapkan rangkaian instrumen AKM Kelas. AKM Kelas digunakan sebagai alat bantu guru di kelas untuk mendiagnosa hasil belajar setiap individu peserta didik (Pusmenjar 2020). Tujuannya yaitu untuk merancang pembelajaran

yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik (*teaching at the right level*). Artinya, guru adalah orang yang lebih tahu konten yang bagaimana yang sudah dikenal, dipelajari, dan disukai peserta didik. Maka instrumen AKM Kelas yang disediakan oleh Pusmenjar dapat diposisikan sebagai contoh instrumen AKM Kelas yang baik.

Berkaitan dengan ketersediaan instrumen AKM Kelas Literasi Membaca, misalnya pada level-1, maka sikap guru kelas 1 dan kelas 2 seharusnya segera muncul tanggung jawab profesionalnya sebagai evaluator, menindaklanjuti kisi-kisi tersebut dengan cara mengembangkannya menjadi soal AKM Kelas Literasi Membaca Level-1 yang siap digunakan kepada para peserta didiknya. Program AKM Kelas adalah program baru yang sangat kompleks. Maka guru dalam berlatih menyusun rangkaian instrumen AKM Kelas juga sebaiknya menggunakan keterampilan abad 21: berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Lebih baik guru berlatih menyusun soal AKM Kelas secara bersama di jenjang sekolah, gugus, tingkat kabupaten/kota, atau lainnya.

Peserta didik tentu dituntut familiar dengan aplikasi AKM Kelas dan sukses dalam mengikuti program tersebut. Sikap profesional yang luhur adalah bila guru kelas sebagai penanggung jawab pelaksanaan program AKM Kelas turut serta mengembangkan soal AKM Kelas tersebut. Guru tidak sekadar menggunakan instrumen yang telah disiapkan Pusmenjar tersebut, tetapi juga berusaha untuk memperbanyak instrumen AKM Kelas yang lebih kontekstual. Berdasarkan gambaran tentang tingkat kerumitan soal AKM Kelas, guru sebaiknya tidak menyusun soal tersebut seorang diri, tentu sangat berat. Jalan keluar yang baik adalah bersama komunitas guru di sekolah atau di gugus menyusun soal atau instrumen AKM Kelas literasi membaca tersebut sehingga produknya lebih berkualitas.

Langkah-Langkah Efektif

Sekali lagi perlu dikemukakan di sini bahwa soal AKM Kelas sudah disiapkan pemerintah. Namun sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab moral mengembangkan soal AKM Kelas secara bersama-sama di komunitasnya.

Berikut ini setidaknya ada lima tim yang perlu disiapkan untuk menghasilkan Instrumen AKM Kelas literasi membaca versi guru sebagai berikut. (1) Tim perumus kisi-kisi. (2) Tim perumus stimulus. (3) Tim perumus instrumen AKM Kelas. (4) Tim Penyunting atau Tim Penelaah. (5) Tim Ahli TIK. (5) Tim pelaksana ujicoba instrumen AKM Kelas pada peserta didik kelas jenjang sekolah dasar.

Pada tahap penyusunan kisi-kisi ada sejumlah kegiatan yaitu: (1) tim penyusun kisi-kisi mengunduh indikator AKM Kelas Literasi Membaca dari url <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akmkelas/masuk>, dan (2) berdasarkan indikator tersebut, tim mengamati contoh soal dari indikator, lalu menuangkan hasil pengamatannya ke dalam draf kisi-kisi AKM Kelas Literasi Membaca. Tim penyusun draf kisi-kisi mengidentifikasi jumlah stimulus yang harus disiapkan.

Tim stimulus menyiapkan stimulus berdasarkan teori penyusunan stimulus dengan tahapan yaitu: (1) tim stimulus menyusun sejumlah stimulus yang dibutuhkan untuk menyiapkan instrumen AKM Kelas Literasi Membaca, (2) tim penyunting menelaah stimulus yang telah dibuat. Bila terdapat temuan hasil menyunting, maka tim stimulus memperbaikinya sehingga stimulus layak dan menarik minat baca peserta didik, (3)

Stimulus ditata ulang ke dalam revisi kisi-kisi, sehingga tampak dalam kisi-kisi bahwa satu stimulus digunakan secara berulang untuk menulis sejumlah instrumen AKM Kelas dengan konteks, bentuk soal, dan level kognitif yang berbeda.

Selanjutnya Tim Penyusun Instrumen AKM Kelas Literasi Membaca merealisasikan kisi-kisi tersebut ke dalam bentuk riel instrumen AMK Kelas Literasi Membaca dengan tahapan: (1) instrumen disusun berdasarkan nomor urut dan kisi-kisi instrumen AKM, (2) seluruh rangkaian instrumen AKM Kelas disunting agar tidak ada soal AKM Nasional satu pun yang menyimpang dari prinsip-prinsip penulisan instrumen soal ujian/asesmen, (3) Bila ditemukan kesalahan penulisan instrumen AKM Literasi Membaca (ejaan, konten, dll) Tim Penyusun Instrumen kembali memperbaikinya, dan (4) tim penyunting sekali lagi meneliti rangkaian instrumen AKM Kelas Literasi Membaca sehingga benar-benar diperoleh instrumen yang sudah mantap.

Tahap perakitan Instrumen AKM Kelas ke dalam aplikasi. Adapun aplikasi yang dapat digunakan untuk mengemas AKM Kelas cukup banyak pilihannya. Terdapat aplikasi *google form*, *quizziz*, *testmoz*, *ProProfs*, *Quia*, dan masih ada lainnya yang terkadang belum familiar bagi guru. Aplikasi *google form* dan *quizziz* paling direkomendasikan karena umumnya guru sudah menggunakannya dalam memfasilitasi pembelajaran (Purwati, dkk, 2021).

Instrumen AKM Kelas literasi membaca selanjutnya dapat disajikan salah satunya dengan menggunakan *google form*. Guru yang ahli di bidang IT dapat membantu menatanya mulai dari mengaktifkan koneksi internet, mengetik *google form* pada website dan lain-lain sampai dengan mengunci jawaban dan mengatur skor nilai saat peserta didik mengerjakan instrumen tersebut.

Aplikasi instrumen AKM Kelas selanjutnya masuk tahap ujicoba, dimulai dari sampel terbatas. Beberapa peserta didik dipersilakan mengerjakan AKM Kelas yang telah tersedia. Bila hasilnya sesuai dengan yang diharapkan maka aplikasi tersebut sudah siap digunakan untuk skala yang lebih luas (seluruh peserta didik di sekolah tersebut sesuai dengan levelnya). Namun bila ternyata belum sempurna, prototipe aplikasi AKM Kelas tersebut membutuhkan perbaikan.

Simpulan

Terdapat tiga simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, instrumen AKM Kelas literasi membaca dibangun konten (teks sastra, informasi), konteks (personal, sosial budaya, saintifik), level kognitif (menemukan, memahami, dan mengevaluasi dan merefeksi), serta bentuk soal (pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, atau uraian) yang tebarannya berbeda dalam setiap levelnya. *Kedua*, kisi-kisi soal AKM Kelas tetap dapat dirangkai guru dengan cara menganalisis indikator yang telah ditetapkan pemerintah dan memadukannya dengan contoh-contoh soal yang melengkapi indikator itu. *Ketiga*, guru profesional jenjang sekolah dasar memiliki kompetensi memproduksi instrumen AKM kelas level 1 untuk ujicoba untuk mendorong terciptanya peserta didik yang gemar membaca dan menulis. Setidaknya, terdapat enam tim yang perlu disiapkan untuk menghasilkan Instrumen AKM Kelas Level 1 Versi Guru yaitu: (1) tim perumus kisi-kisi, (2)

tim perumus stimulus, (3) tim perumus instrumen AKM Kelas Level 1, (4) tim penyunting atau tim penelaah, (5) tim ahli TIK, dan (6) Tim pelaksana ujicoba instrumen AKM Kelas Level 1 pada peserta didik kelas 2 jenjang sekolah dasar.

Referensi

- Abduh, M. (2020). Peningkatan kompetensi peserta didik melalui AKM (Asesmen Kompetensi Nasional). *Makalah*. Disajikan dalam Webinar Lembaga Komite Sekolah Nasional (LKSN) di Jakarta 18 Agustus 2020.
- Aeni, A. (2021). Pendidikan karakter untuk peserta didik SD dalam perspektif Islam. *Jurnal. Publikasi Online*:<http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar>.
- Afifuddin & Saebeni, B. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *Asesmen nasional: AKM, survey karakter, dan lingkungan belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiana, D. (2020). *Penguatan asesmen dan pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemdikbud RI.
- Kemdikbud RI. (2021). *Jadwal Asesmen Nasional 2021 Diundur*. Diunduh 21 Februari 2021.
- Kurniawati, E & Sutarjo, A. (2019). Analisis kesulitan peserta didik kelas iv SD Negeri Banjarsari 5 dalam menentukan ide pokok paragraf. *Kalimaya*, 7: 1–13.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 72–79. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Pusmenjar. (2020). *Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala*. 1–10. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/pengantar-buku-saku-asesmen-diagnosis-kognitif-berkala-1947/>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *Pengembangan soal AKM literasi membaca dan numerasi*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *AKM dan implikasinya pada pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Pusat Penilaian dan Pendidikan. (2020). *Persiapan simulasi dan ujicoba UNBK persiapan asesmen nasional 2021 dan aplikasi CBT-MSAI*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Purwati, P., Widiyatmoko, A., Ngabiyanto., Kiptiyah, S. (2021). *Modul pendamping penyusunan soal try out Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis IT untuk jenjang sekolah dasar*. Yogyakarta: Bildung.
- Rokhman, F. (2021). Aktivitas Literasi untuk Indonesia Maju. "Makalah disajikan pada Webinar Literasi dalam Perspektif" Tanggal 16 Juni 2021 oleh Pascasarjana UNNES Semarang.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, A., Sularmi, Istiyanti, S., Prakoso, R. (2018). Finding Hots-Based Mathematical Learning in Elementary School Students. *National Seminar on Elementary Education (SNPD 2018)*. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series. p-ISSN 2620-9284.
- Suryaman, M. (2012). *Kemampuan membaca peserta didik indonesia di dunia*. Makalah. Disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Puspendik Balitbang Kemdikbud. Jakarta.

Panca Dewi Purwati, Aiman Faiz, Arif Widyatmoko, Ngabiyanto, Siti Maryatul. *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik*

Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., Novirina. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulandari, V. (2020). *Bagaimana Singapura menghasilkan guru yang berkualitas tinggi*. Makalah. Disajikan dalam Webinar Hardiknas Universitas Negeri Semarang dalam Rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2020.